

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat sekarang ini kita dihadapkan pada suatu bencana yaitu *coronavirus disease 2019* (COVID-19), yang tidak hanya menerpa negara Indonesia namun juga seluruh negara yang ada di dunia. COVID-19 ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 dapat menjangkit saluran pernapasan manusia (Nasution, dkk, 2020). WHO secara resmi mengumumkan COVID-19 ini sebagai pandemi. Kemudian, wabah COVID-19 ini ditetapkan sebagai bencana nasional pada tanggal 13 April 2020 melalui Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 di Indonesia (Ihsanuddin, 2020).

Pandemi COVID-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan, seperti aspek kesehatan, pendidikan, kegiatan sosial, dan politik (Syafriada & Hartati, 2020). Dampak di bidang pendidikan yaitu siswa harus belajar di rumah melalui daring dan diberikan tugas-tugas (Dewi, 2020). Namun, ada beberapa hambatan untuk terlaksananya pembelajaran daring secara efektif seperti keterbatasan guru dan siswa dalam penguasaan teknologi informasi, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, adanya akses jaringan internet yang terbatas, serta kurangnya penyediaan biaya atau anggaran (Aji, 2020). Sedangkan di bidang kesehatan, pandemi COVID-19 mengakibatkan kekurangan tenaga kesehatan, alat kesehatan, Alat Pelindung Diri (APD), *Face Shield*, masker, dan lain sebagainya (Afrianto,

2020). Sehingga, pada pandemi ini perlu sekali banyak bantuan dan dukungan dari masyarakat.

Namun, berdasarkan sekian banyak permasalahan tersebut, yang paling berdampak yaitu di bidang perekonomian (Nasution, dkk, 2020). Banyak tenaga kerja yang berkurang bahkan kehilangan pendapatannya, adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), turunnya daya beli masyarakat sehingga memberikan tekanan bagi penjual dan produsen, serta adanya kebangkrutan dari beberapa perusahaan yang akhirnya menutup usahanya (Pakpahan, 2020). Selain itu, menurut Hadiwardoyo (2020) dengan adanya pandemi COVID-19, individu tidak dapat bekerja, dan kehilangan gaji serta pemasukan, denda karena telat membayar cicilan, adanya pengeluaran yang ekstra, mendapatkan bunga hutang yang baru jika menggunakan, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan menimbulkan permasalahan bagi masyarakat selama pandemi COVID-19 dalam memenuhi kebutuhannya serta membutuhkan bantuan dan juga dukungan.

Berdasarkan survei *online* yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tanggal 24 April hingga 2 Mei 2020 dengan responden penduduk berusia 15 tahun keatas yang berjumlah 2.160 responden untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap ketenaga-kerjaan, terdapat sebesar 15,6% pekerja yang mengalami PHK dan 40% pekerja mengalami penurunan penghasilan, yang diantaranya sebanyak 7% penghasilan buruh turun hingga 50% (Ngadi, 2020). Hal ini, tentunya akan berdampak terhadap kehidupan pekerja dan keluarganya. Dengan adanya PHK dan penurunan penghasilan maka para pekerja akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dan

keluarga di masa pandemi COVID-19 ini. Sedangkan untuk pengusaha, sebesar 39,4% usaha terhenti, 57,1% produksi usaha mengalami penurunan, dan untuk usaha mandiri sebesar 40% kegiatan usaha mandiri terhenti dan 52% kegiatan produksi mengalami penurunan (Ngadi, 2020). Prasetya (2020) juga mengatakan bahwa bekerja di tengah pandemi COVID-19 menyebabkan berkurangnya penghasilan secara signifikan terutama bagi pedagang kecil di mana mereka harus mengeluarkan modal yang sama namun mendapatkan keuntungan yang sedikit bahkan mengalami kerugian.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat merasakan kesulitan akibat pandemi COVID-19 ini, namun mereka tetap tergerak untuk membantu dan memberikan dukungan terhadap sesama seperti berbagi sembako, bahan makanan (Kompas. TV, 2020), berbagi masker, *hand sanitizer*, (Rachmawati, 2020), berdonasi (Pratama, 2020), menjadi relawan (Ihsanuddin, 2020), dan lain sebagainya. Perilaku atau tindakan menolong tersebut dalam psikologi dikatakan sebagai perilaku prososial yaitu tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu yang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Salah satu contoh perilaku prososial di masa pandemi COVID-19 saat ini yaitu menjadi relawan seperti relawan desa lawan COVID-19 di Desa Wilayat Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo (Istiono, dkk, 2020), relawan di Desa Kapuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang (Indriani, dkk, 2020), dan hampir seluruh provinsi terdapat relawan untuk lawan COVID-19 (Mashabi, 2020).

Di masa pandemi COVID-19 ini perilaku prososial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku prososial secara langsung, seperti yang dilakukan para sopir *online* di Ambon, Maluku yang membagikan makanan dan masker untuk menjaga diri agar terhindar dari bahaya penyebaran COVID-19. Hal tersebut membantu masyarakat atau warga yang kesulitan akibat pandemi COVID-19 serta memupuk semangat saling berbagi dan membantu sesama akibat dampak pandemi COVID-19 (Kompas.TV, 2020). Contoh lainnya pada pengemudi Gojek, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia terhadap sejumlah 41.393 responden mitra pengemudi Gojek bahwa disaat pandemi mereka saling membantu baik pengemudi, konsumen, maupun perusahaannya. Di mana sebanyak 44% mitra pengemudi Gojek memberikan bantuan sosial untuk sesama, dan pemberian yang paling banyak dilakukan yaitu memberikan langsung kepada anggota keluarga (18%) dan kepada masyarakat langsung yang membutuhkan (11%) (Fachrizal, 2020). Selain itu, sejumlah warga di Purwokerto juga ikut serta menyisihkan uang dan menggalang donasi yang hasilnya akan diwujudkan untuk nasi kepal yang akan dibagikan ke pekerja jalanan (Dzulfaroh, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap saling membantu sesama walaupun mengalami kesulitan dan penurunan penghasilan.

Perilaku prososial juga dilakukan secara tidak langsung untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19. Contohnya menyumbang atau berdonasi yang dilakukan secara *online* melalui berbagai *website* seperti *kitabisa.com*, *dompetdhuafa*, *aksi cepat tanggap* (ACT), dan lain sebagainya.

Selama pandemi COVID-19 ini, pada *website kitabisa.com* masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi dalam berdonasi untuk berbagai kebutuhan terkait upaya #bersamaLawanCorona. Donasi yang terkumpul hingga bulan November 2020 untuk donasi bersama lawan corona (COVID-19) sudah mencapai Rp 168.300.000.000 dari semua penggalangan dana dibandingkan donasi yang terkumpul untuk bantuan dengan tujuan yang lain (Lawancorona.kitabisa.com, 2020). Hal ini menunjukkan tingginya perilaku prososial pada masyarakat dalam membantu mereka yang terdampak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tiarani (2020) menunjukkan hasil bahwa dari 225 responden, 56,9% dari responden memiliki tingkat prososial yang tinggi di masa pandemi COVID-19.

Selama masa sulit pandemi COVID-19 ini, masyarakat semakin banyak yang ingin menolong, hal tersebut dikarenakan kesulitan akan meningkatkan kemungkinan seseorang menempatkan diri mereka secara mental pada posisi orang lain, dan meningkatkan motivasi untuk peduli pada kesejahteraan orang lain serta memprediksi munculnya rasa belas kasihan kepada orang lain (Lim & DeSteno, 2016). Vardy dan Atkinson (2019) juga mengatakan bahwa ketika orang sama-sama terpapar dengan orang lain dalam kesulitan pada suatu bencana akan meningkatkan perilaku prososial dan motivasi untuk saling membantu dan bekerja sama. Selain merasakan kondisi yang sama, melakukan perilaku prososial juga dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan mereka yaitu meningkatkan afek positif dan kepuasan sosial serta mengurangi afek negatif (Sin, dkk, 2020). Dengan demikian, perilaku prososial tidak hanya membantu orang lain yang membutuhkan, namun juga memberikan keuntungan bagi yang

menolong yaitu memperkuat sumber daya psikologis mereka saat menghadapi kesulitan dan trauma kolektif (Varma, dkk, 2020).

Perilaku prososial di masa pandemi COVID-19 juga dapat muncul pada seseorang karena dipengaruhi oleh faktor situasional seperti atribusi terhadap orang lain. Apabila seseorang melihat orang lain yang mengalami ketidakberuntungan dan permasalahan yang diluar kendalanya sendiri seperti terkena PHK akibat pandemi COVID-19, penurunan penghasilan, maka ia akan lebih terdorong untuk membantu orang tersebut daripada membantu orang lain yang mengalami ketidakberuntungan akibat dirinya sendiri seperti karena kalah taruhan dan bangkrut (Sarwono & Meinarno, 2009). Selain faktor situasional, terdapat faktor internal yang dapat meningkatkan perilaku prososial yaitu kebersyukuran atau *gratitude* (Romdon, 2019).

Menurut *American heritage dictionary of the English language* (2000) kebersyukuran berasal dari kata *gratitude* yang berarti keadaan bersyukur, rasa syukur. Syukur ialah perasaan terima kasih atas kebaikan dan bantuan yang diterima oleh individu serta atas keadaan yang dialami individu (Watkins, dkk, 2003). Listiyandini, dkk (2015) mendefinisikan bersyukur dengan tidak menghilangkan aspek ketuhanan karena negara Indonesia adalah negara ketuhanan, dimana bersyukur merupakan perasaan berterima kasih, senang, serta apresiasi atas hal-hal yang didapatkan selama hidup, baik itu yang berasal dari Tuhan, manusia, makhluk lain, maupun alam semesta, yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia peroleh.

Kebersyukuran muncul dalam diri seseorang tidak hanya ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan atau meraih apa yang diinginkan. Akan tetapi, kebersyukuran juga dapat terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa negatif atau tidak menyenangkan (Watkins, 2014). Pada pandemi COVID-19 ini seseorang mengalami peristiwa dan keadaan yang tidak menyenangkan, karena dengan adanya pandemi menghambat aktivitas masyarakat dalam perekonomian. Namun, pandemi tidak menghalangi mereka untuk bersyukur akan kehidupan yang dijalani dan mensyukuri nikmat yang mereka dapatkan berupa kesehatan serta tidak melihat orang yang berada lebih di atasnya (Slamet, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aniyatussaidah, dkk (2021) ditemukan bahwa tingkat *gratitude* (kebersyukuran) saat menghadapi masa pandemi COVID-19 pada usia produktif mempunyai tingkat *gratitude* (kebersyukuran) yang tinggi.

Adanya kebersyukuran dalam diri seseorang dapat memberikan manfaat dan dampak positif terhadap fisik maupun psikologisnya. Elosua (2015) mengatakan bahwa syukur dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik, spiritual, dan psikologis seseorang. Dengan adanya kebersyukuran dalam diri seseorang selama masa pandemi COVID-19 ini juga akan meningkatkan kebaikan yang sebenarnya ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Husna, dkk (2019) di mana hati yang selalu bersyukur dapat memperkuat dan memantapkan kebaikan yang ada, dan dapat memunculkan kebaikan yang belum ada. Selain itu, menurut Syrapoulus dan Markowits (2020) orang yang peduli dan merasa bersyukur lebih termotivasi untuk memberikan dampak positif terhadap kehidupan orang lain. Sehingga, pandemi dilihat sebagai sebuah kesempatan

untuk membantu orang lain dan juga dapat meningkatkan emosi positif bagi dirinya.

Seseorang yang bersyukur akan kehidupannya dan bersyukur atas apa yang dimiliki cenderung bersifat murah hati dan tidak hanya berfokus pada kehidupannya sendiri. Sejalan dengan hal itu, Dubrow dan Dunham (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa individu dengan sifat bersyukur lebih tinggi rata-rata lebih murah hati dan tulus, dan juga ditemukan bahwa rasa syukur berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Orang yang bersyukur juga cenderung berorientasi pada orang lain, mempercayai orang lain, bersikap prososial, tidak menghakimi, menginginkan rekonsiliasi, tidak menyimpan dendam, dan penuh kasih sayang (Watkins, 2014). Salihin, dkk (2019) mengatakan bahwa seseorang yang bersyukur akan memberikan manfaat baik itu bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal tersebut dikarenakan bahwa rasa syukur memunculkan pandangan yang positif terhadap lingkungan yang berada disekitarnya serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi seseorang. Oleh sebab itu, kebersyukuran dapat memunculkan pandangan yang positif serta berhubungan dengan perilaku prososial.

Kebersyukuran yang dirasakan dan dialami oleh seseorang, akan mendorong mereka untuk melakukan perilaku yang baik seperti perilaku prososial. Bartleet dan DeSteno (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rasa syukur dapat membentuk dan memfasilitasi seseorang untuk melakukan perilaku prososial meskipun upaya tersebut mahal dan merugikan yang membantu. Oleh sebab itu, kebersyukuran memainkan peran utama dalam

mengarahkan perilaku sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Ma, dkk (2017) dalam penelitian meta analisisnya juga menemukan bahwa syukur dapat menjadi pendorong seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sisno (2017) juga ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *gratitude* (kebersyukuran) dengan perilaku prososial. Di mana semakin tinggi *gratitude* (kebersyukuran) , maka semakin tinggi pula perilaku prososial dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salihin, dkk (2019) bahwa semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan kebersyukuran berkaitan erat dengan perilaku prososial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa selama pandemi COVID-19 seseorang masih dapat melakukan perilaku prososial, dan dari beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa kebersyukuran berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial pada diri seseorang. Namun, penelitian yang meneliti hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial di masa pandemi COVID-19 saat ini belum ada. Ketika pandemi COVID-19, seseorang mengalami berbagai kesulitan terutama di bidang ekonomi, namun solidaritas kemanusiaan antara mereka meningkat untuk saling membantu dan tetap bersyukur atas kehidupan yang tengah dijalani. Kemudian, alat ukur kebersyukuran yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini, dimana pada penelitian sebelumnya alat ukur kebersyukuran yang digunakan tidak berfokus pada ketuhanan dan lebih menggunakan konsep barat. Sedangkan pada penelitian ini

menggunakan alat ukur kebersyukuran yang disesuaikan dengan konsep bersyukur di Indonesia dengan tidak menghilangkan aspek ketuhanan. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah masih terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan perilaku prososial di masa pandemi COVID-19.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian adalah “apakah terdapat hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial di masa pandemi COVID-19”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial di masa pandemi COVID-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama dalam Psikologi Sosial kepada pembaca mengenai hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial di masa pandemi COVID-19. Sehingga, dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya kebersyukuran dalam membantu meningkatkan perilaku prososial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya kebersyukuran dalam membantu meningkatkan perilaku prososial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan dan bagaimana hubungan antara keduanya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan**

Bab 1 pendahuluan ini berisi uraian singkat dari latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab II ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, dan kerangka pemikiran.

**Bab III : Metode Penelitian**

Bab III ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.

**Bab IV : Hasil dan Pembahasan**

Bab IV ini berisi uraian singkat mengenai hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan.

**Bab V : Penutup**

Bab V ini berisi uraian mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran.

